

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolisme menahun/kronik yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemi) disebabkan karena jumlah insulin yang kurang atau jumlah insulin cukup bahkan kadang-kadang lebih akan tetapi kurang efektif, kondisi ini disebut dengan resistensi insulin (Waspadji, 2012).

Presiden Federasi Diabetes International (IDF), Piere Lefebvre (2006) menyatakan bahwa diabetes melitus dijuluki sebagai *the silent killer* atau pembunuh diam-diam karena dalam banyak kasus diabetes baru terdeteksi ketika komplikasi telanjur terjadi. Menurut WHO 2011 Diabetes melitus digolongkan sebagai penyakit kronis/menahun yaitu penyakit yang diderita dalam jangka waktu lama/bersifat permanen.

Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi DM di berbagai penjuru dunia termasuk juga di Indonesia (Perkeni, 2011). Meningkatnya jumlah penderita DM dapat disebabkan oleh banyak faktor

diantaranya adalah faktor keturunan/genetik, obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, obat-obatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktifitas fisik, proses menua, kehamilan, perokok dan stres (Soegondo, Soewondo & Subekti, 2011).

Penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi DM di seluruh dunia, sekitar 90% kasus. *World Health Organization* (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan pada tahun 2013 terdapat 2,4% kejadian DM di Indonesia. Prevalensi berdasarkan diabetes yang terdiagnosis, tertinggi terdapat di Yogyakarta (2,6%), Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%) dan Kalimantan Timur (2,3%). Prevalensi berdasarkan diabetes yang terdiagnosis dokter atau gejala, tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), Sulawesi Selatan (3,4%) dan Nusa Tenggara Timur 3,3%. Peningkatan angka kejadian pada pasien diabetes melitus ini berdampak terhadap kualitas hidup penderitanya, dimana terjadi penurunan kualitas hidup, peningkatan ketergantungan hidup terhadap keluarga pasien dan juga menyebabkan masalah kesehatan yang lebih kompleks. Salah satu pendukung dari kualitas hidup adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan status kesehatan pada penderita diabetes melitus, salah satunya dengan cara meningkatkan kebutuhan spiritualitas pasien penderita diabetes.

Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting pada saat individu menderita suatu penyakit, karena spiritualitas menjadi satu-satunya dukungan dan sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi penyakit dibandingkan pada saat-saat lain dalam kehidupan (Kozier, Erb. Berman. Snyder 2004).

Menurut *American Psychologists Association* bahwa spiritualitas dapat meningkatkan coping individu ketika sakit dan mempercepat proses penyembuhan selain terapi medis yang diberikan. Ketika sakit mempengaruhi seseorang, energi seseorang tersebut menipis, dan spirit orang tersebut terpengaruhi. Spiritualitas juga dapat menjadi medikasi terapeutik yang sangat baik karena spiritualitas dapat meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mempromosikan perilaku sehat, mengurangi depresi dan kecemasan serta mendukung perasaan relaksasi pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk diabetes mellitus (Roper, 2002).

Dalam penelitian Sridhar (2013) tentang pengaruh spiritualitas terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus pada kelompok pendukung diabetes dan kelas pendidikan diabetes di India, didapatkan 65% pasien diabetes melitus dewasa yang mengikuti kelompok pendukung diabetes yang diberikan intervensi untuk meningkatkan spiritualitasnya mengalami peningkatan kepatuhan terhadap diet, olahraga, obat-obatan dan mengalami peningkatan coping dalam menjalani penyakitnya. Hal tersebut memiliki makna bahwa spiritualitas pada pasien diabetes perlu di

identifikasi untuk diberikan perawatan yang komprehensif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di ruang rawat jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, jumlah populasi pasien Diabetes Melitus bulan Agustus-September Agustus 2016 sebanyak 95 pasien. Fenomena yang ada di lapangan 4 dari 6 pasien yang dilakukan wawancara oleh peneliti pada saat studi pendahuluan, keempat pasien mengatakan membutuhkan spiritualitas yang lebih seperti kebutuhan beribadah, ketenangan batin, merenungkan kehidupan sebelumnya, bercerita dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Berdasarkan ulasan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran kebutuhan spiritualitas pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kebutuhan spiritual pada pasien dengan diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apa saja kebutuhan spiritual yang dibutuhkan pada pasien dengan Diabetes Melitus

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, agama dan lama menderita diabetes

b. Mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada pasien penderita Diabetes Melitus

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni :

1. Manfaat bagi profesi

Sebagai pengembangan dalam dunia kesehatan terkait kebutuhan spiritualisme pada pasien penderita diabetes melitus.

2. Manfaat bagi Institusi pendidikan

Memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut terkait kebutuhan spiritualisme pada pasien penderita diabetes melitus.\

3. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan terkait kebutuhan spiritual pada pasien penderita diabetes melitus

